



DR. Ir. Purwadi, MS.

Dosen Manajemen Sumberdaya Manusia pada Magister Manajemen Perkebunan INSTIPER (MMP-INSTIPER). Saat ini juga menjabat sebagai Rektor INSTIPER

Planters sering kali dipandang menjadi profesi kurang prestige di perkebunan sawit, kendati peran aktif Planters sangat strategis. Oleh karenanya penghargaan terhadap profesi ini mesti diberikan, selain membentuk wadah jaringan informasi para Planters di Indonesia.

Profesi Planters dan Pentingnya Asosiasi Planters

InfoSAWIT/Ery K



Dua orang planters sedang mengecek bibit kelapa sawit untuk kemajuan perusahaannya.



Calon planters yang sedang melakukan praktek lapangan



Planters sedang melakukan koordinasi dengan Kepala Desa dan Tokoh masyarakat setempat

Pada saat ini profesi *Planters* menjadi strategis, termasuk menentukan keberhasilan pembangunan perkebunan yang kini sedang bergerak sangat cepat. Keberhasilan dan daya saing pembangunan perkebunan saat ini dipertaruhkan pada kemampuan (profesionalisme) *Planters*.

Menjadi seorang *Planter* bukanlah sekedar sebuah panggilan jiwa. *Planters* merupakan sebuah profesi yang sama dengan profesi-profesi lainnya. Seorang *Planter* umumnya adalah lulusan Sarjana Perkebunan/Pertanian, yang dahulu bergelar Insinyur adalah sebuah profesi seperti halnya Notaris, Akuntan, atau Dokter. Sama dengan Notaris yang biasa bergelar SH, Akuntan bergelar Drs/SE atau Dokter yang awalnya bergelar Sarjana Kedokteran, maka seorang *Planter* pada umumnya bergelar Ir/SP. Namun demikian bukan berarti Insinyur/Sarjana Pertanian otomatis menjadi *Planters*. *Planters* bukan Sarjana Pertanian biasa.

Para profesional yang bekerja di perkebunan pada masa lalu memperoleh apresiasi profesi dan imbalan ekonomi yang sangat bagus, namun sejak 1980-an hingga 2000-an tidak memperoleh apresiasi yang memadai. Melimpahnya devisa yang bersumber dari eksploitasi minyak bumi dan hutan telah membuat perkebunan kurang memperoleh perhatian dari pemerintah, pembangunan perkebunan Indonesia berjalan stagnan dan tidak mampu mengikuti perkembangan dan daya saing bisnis global komoditas. Ujung-ujungnya SDM-nya pun menjadi luput dari perhatian.

Sebagai profesional, seorang *Planter* selayaknya memperoleh apresiasi dan

penghargaan profesi sama seperti profesional lainnya. Apakah *Planters* memang sebuah profesi yang khas. Jawabannya adalah, Ya. *Planters* bukan Sarjana Pertanian biasa. Seorang *Planter* tidak hanya memiliki pengetahuan tentang pertanian, tapi juga *skill* dan kemampuan *leadership* yang kuat serta karakter khas pekerja lapangan lainnya. Hal ini terbukti bahwa banyak perusahaan sulit memperoleh kandidat *Planters* dari rekrutmen yang dilakukan terhadap para Sarjana Pertanian. Perusahaan-perusahaan hanya memperoleh 5-10% kandidat *Planters* (yang sesuai kriteria) dari setiap rekrutmen yang dilakukan.

Pada saat ini, seiring dengan *booming* bisnis perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit, kandidat *Planters* menjadi ajang perburuan. Oleh karena itu saatnya para *Planters* untuk menunjukkan jati dirinya. Profesi *Planters* harus memperoleh apresiasi yang setara dengan profesi-profesi lainnya. Untuk itu para *Planters* harus mulai menunjukkan kepada masyarakat seraya terus meningkatkan kapasitas ke-profesionalannya.

Seorang *Planter* harus memiliki kompetensi standar bagi profesi *Planters*. Apakah dan sejauh mana kompetensi seorang *Planters*? Menurut peraturan, standar kompetensi ditetapkan oleh asosiasi profesi. Asosiasi profesi bersama pihak ketiga dan atau secara sendiri dapat menyelenggarakan sertifikasi sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan asosiasi profesi. Hingga saat ini profesi *Planters* belum memiliki asosiasi profesi sebagai *entry point* untuk menetapkan standarisasi kompetensi menuju standarisasi dan sertifikasi

profesi. Oleh karena itu sudah saatnya asosiasi profesi *Planters* segera dibentuk, bertepatan dengan *booming* bisnis perkebunan dan peningkatan kebutuhan kandidat *Planters*.

Pendirian Masyarakat *Planters* Indonesia (*Indonesian Planters Society*)

Para *Planters* ini di Indonesia belum memiliki wadah seperti halnya ikatan profesi seperti profesi-profesi lainnya. Di Malaysia kelembagaan serupa telah didirikan sejak tahun 1918 (*Incorporated Planters Society*). Indonesia yang memiliki sejarah panjang perkebunan (sejak abad 17) kok, malah belum memiliki asosiasi profesi *Planters*? Jumlah *Planters* di Indonesia pasti lebih banyak. *Planters* Indonesia pasti tidak lebih jelek.

Pendirian *Indonesian Planters Society* (IPS) sangat dibutuhkan agar dapat segera menetapkan standar kompetensi. Hal ini karena permintaan SDM (kandidat *Planters*) yang tinggi, harus tetap memperhatikan kemampuan kompetensinya. Kemampuan standar (kompetensi) seorang *Planter* yang mesti tetap terjaga, agar *Planters* sebagai pelaku utama (*the man behind the gun*) pada pembangunan kebun dapat melakukan profesinya secara optimal.

Bertepatan dengan acara Dies ke 50 INSTIPER, pada 6 Nopember 2008 lalu, para *Planters* telah menyepakati embrio pembentukan dan pendirian Masyarakat *Planters* Indonesia (*Indonesian Planters Society/IPS*). Sebagai tindak lanjut kesepakatan tersebut, INSTIPER sebagai penggagas dan penyelenggara ditetapkan sebagai sekretariat bersama untuk selanjutnya mengkomunikasikan dan mensosialisasi rencana penyelenggaraan pertemuan nasional para *Planters* untuk mendeklarasikan pendirian IPS. Pada saat ini sedang dibuat website IPS yang dalam waktu tidak lama lagi akan dapat diakses oleh para *Planters*.

Pada saat ini profesi *Planters* menjadi strategis, dan akan menentukan keberhasilan dalam pembangunan perkebunan saat ini sedang bergerak sangat cepat. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa keberhasilan dan daya saing pembangunan perkebunan Indonesia dipertaruhkan pada kemampuan (profesionalisme) *Planters*. Jadi saatnya *Planters* unjuk gigi untuk menunjukkan derajat keprofesional-annya. Jayalah *Planters* Indonesia! □